

ANALISIS DRAMATURGI KOMUNITAS SAVE STREET CHILD SURABAYA

Erwin Merawati

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
erwinmerawati92@gmail.com

M. Jacky

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
jackyflinders@gmail.com

Abstrak

Pemerintah melalui kewenangannya mengambil kebijakan membuat peraturan mengenai anak jalanan, namun kenyataannya belum membuahkan hasil. Kemudian mulai muncul Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memihak masyarakat marginal demi menciptakan kesejahteraan sosial. *Save Street Child* merupakan organisasi berjejaring dan menyebar di kota-kota besar seluruh Indonesia sebagai komunitas pendamping anak jalanan dengan beberapa program kegiatan, salah satunya “pengajar keren”. Penelitian menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman dengan metode penelitian kualitatif dan *frame analysis*, melihat sebuah penampilan apakah bersifat kebetulan, bercanda, penipuan, kekeliruan, atau sandiwara. Menggunakan teknik purposive, observasi berpartisipasi, wawancara mendalam melalui proses *getting in*. Teknik analisis menekankan pada upaya menemukan permulaan dan batas akhir yang tepat dari sebuah peristiwa. Penelitian ini berhasil menganalisa permainan peran komunitas melalui “pengajar keren”. Layaknya sebuah drama pertunjukan, komunitas *Save Street Child* Surabaya (SSCS) menyajikan drama pertunjukan aktor dalam upaya menyampaikan pesan kepada *audience*. Kegiatan sosial *Save Street Child* (SSCS) mendapatkan sorotan dari banyak kalangan dan mampu menarik minat *volunteer* baru. *Setting* atau latar menjadi salah satu arena pembentukan citra panggung depan. Komunitas yang mampu terjun langsung menangani permasalahan atau problematika anak jalanan. Bertindak langsung bukan hanya sebuah *ocehan* dalam tulisan. Terdapat panggung depan (*front stage*) sebagai sebuah proses pembentukan citra dan panggung belakang (*back stage*) sebagai alternatif perwujudan kepentingan pribadi. Pertunjukan mereka membutuhkan sebuah kerjasama tim untuk menutupi kesalahan dan menghindari sebuah cercaan dan hinaan *audience*. Kesuksesan pertunjukan membawa pengaruh mengenai eksistensi komunitas dan penilaian masyarakat umum mengenai komunitas tersebut. Tidak semua pengajar mampu menjalankan perannya sebagai seorang pengajar keren yang sebenarnya, karena tidak semua pengajar memiliki kemampuan yang sama dalam mengendalikan anak jalanan.

Kata kunci: dramaturgi, komunitas, LSM, anak jalanan dan *frame analysis*.

Abstract

The government through his authority has policy to make regulation regarding street children, but in fact there is no concrete result. Then began to appear non-governmental organizations, or NGOs which take sides of marginalize communities in order to create social welfare. *Save Street Child* is a networking organization which spread in major cities throughout Indonesia as companion community street children with multiple program activities; one of them is “pengajar keren”. This kind of research which is using dramaturgical theory of Erving Goffman with qualitative research methods and frame analysis, see an appearance whether it is an accidental, joking, fraud, mistake, or a play. This research used the technique of purposive, participants observe and in-depth interviews through the process of getting in. This analysis technique is emphasizing on finding the beginning and the end of the right of an event. This study has analyzed the role play of community through the “Pengajar Keren”. Just like drama performances, *Save Street Child* Surabaya (SSCS) community presents actor drama performances in an effort to deliver the message to the audience. Social activities of *Save Street Child* Surabaya (SSCS) get the spotlight of many people and attract new volunteers. The setting or background became one arena next stage of image formation. The community is able to work directly addressing the problem of street children. An immediately act is not only a babble in the text. There is a front stage as a process of image formation and rear stage (*back stage*) as an alternative embodiment of personal interest. Their performances require teamwork in order to cover mistakes and avoid a slur and insult of the audience. The success of the performances had an impact on the existence of a community and the general public regarding the assessment of the community. Not every *Pengajar Keren* is able to perform its role as a *Pengajar Keren*, because not all teachers have the same ability to control street children.

Keywords: dramaturgy, community, NGOs, street children and *frame analysis*.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 ayat 1 disebutkan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Namun ketidakberdayaan pemerintah dalam mengcover permasalahan anak jalanan, kemudian memicu munculnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam bidang-bidang tersebut. Keberadaan LSM dapat dibedakan dalam beberapa generasi, Fakih membedakan bentuk gerakan LSM 1970-an dengan setelah 1980-an. Pada 1970-an kebanyakan dari mereka fokus bekerja bersama rakyat di tingkat akar rumput, sementara sejak 1980-an bentuk perjuangannya menjadi lebih beragam (Soetomo, 2013:102). Keberadaan LSM sangat membantu masyarakat, disamping itu keberadaannya juga dijadikan sebagai agen pengawas kinerja pemerintah, mulai dari perumusan kebijakan, penyusunan, implementasi sampai pada tahapan evaluasi.

Save Street Child (SSC) merupakan salah satu komunitas yang bergerak dalam bidang pemberdayaan pendidikan anak jalanan. Pada awal berdiri SSC dimulai di Jakarta dan baru kemudian berkembang sampai ke Surabaya dan kota-kota lain di Indonesia. Dari berbagai wilayah perkotaan yang mengembangkan SSC, hampir sebagian besar kegiatan yang dibentuk tidak berbeda jauh. Gerakan ini menjadi organisasi independen yang mempersiapkan anak-anak marginal yang memiliki akses pendidikan minim supaya dapat menjadi generasi penerus bangsa yang hebat. Organisasi ini juga memiliki jejaring yang memiliki mimpi yang sama yakni membantu generasi bangsa untuk memiliki akses pendidikan.

Secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok (Suyanto, 2003:8). Pertama, *children on the street* yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Kedua, *children of the street* yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial dan ekonomi. Ketiga, *children from families of the street* yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan.

Menghilangkan rasa lapar dan membantu keluarga mereka lakukan dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum (Suyanto, 2013:199-200). Dalam tataran usia yang masih anak-anak seharusnya mereka tidak diberikan beban kerja dan tanggung jawab untuk memberikan tambahan penghasilan. Permasalahan terkait dengan perekonomian keluarga merupakan tanggung jawab orangtua. Segala kebutuhan anak kesemuanya merupakan tanggung jawab orangtua untuk memenuhinya. Tetapi pada kenyataannya, mereka harus bekerja atau membantu orangtua untuk dapat membantu

perekonomian keluarga. Dengan resiko mereka meninggalkan aktifitas yang biasa dilakukan anak kecil yaitu menghabiskan masa anak-anak dengan belajar dan bermain bersama teman-temannya.

Anak jalanan seringkali mengalami kekerasan yang sifatnya sengaja atau tidak sengaja dan bersifat fisik maupun non fisik. Akan terlihat berbeda ketika seseorang berbicara dengan anak jalanan dan dibandingkan dengan ketika orang tersebut berbicara dengan orang biasa. Perbedaan sikap dan perilaku kepada anak jalanan atau istilahnya pendiskriminasian. Suyanto menjelaskan bahwa anak jalanan tidak beda jauh dengan kaum marginal karena mereka sama-sama kelompok masyarakat yang terpinggirkan (Suyanto, 2003:199). Pendiskriminasian diterima anak jalanan bukan hanya dari lingkungan masyarakat tetapi juga dari perlakuan pemerintah. Anak jalanan dianggap sebagai sekelompok masyarakat yang merusak keindahan kota. Tata ruang kota yang diatur sedemikian indah dan mempesona tetapi di beberapa sudut kota terdapat anak jalanan yang berceceran. Beberapa bentuk nyata kekerasan yang dialami anak jalanan antara lain *child abuse*, kekerasan seksual, dan pemberian *stigma* atau *labelling*.

Komunitas SSCS pada dasarnya merupakan sebuah LSM, namun mereka mempublikasikan diri mereka sebagai sebuah komunitas. LSM sebagai sebuah lembaga *non profit* dalam operasionalnya harus mampu mencari dana sendiri tanpa membebani *volunteer* dan objek pemberdayaan. Salah satu hal yang dilakukan dalam upaya penggalan dana adalah dengan menjual baju bekas layak pakai dan menjual kaos yang bertema mengenai anak jalanan, desain yang dibuat sedemikian rupa untuk menarik minat pembeli. Sebagian dari penjualan barang-barang tersebut mereka gunakan untuk keperluan kegiatan operasional komunitas.

Komunitas yang fokus pada pemberdayaan pendidikan anak jalanan maka program kelas belajar menjadi program unggulan komunitas SSCS. Kegiatan yang melibatkan “pengajar keren” yang hampir ada setiap harinya ini menjadi patokan komunitas ini dalam upaya melibatkan *volunteer* dengan anak jalanan. Menjadi sesuatu yang sangat penting ketika “pengajar keren” memainkan dua peran sebagai seorang pengajar dan menjadi diri mereka sendiri. Kemudian peran yang mereka mainkan di depan *audiens* memerlukan persiapan dalam proses penentuan karakter peran.

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Berdasarkan pandangan Kenneth Burke (dalam Musta'in. *Jurnal Komunika Vol.4 No.2 Juni-Desember 2010*. Hlm 3) bahwa pemahaman yang layak atas perilaku manusia

harus bersandar pada tindakan, dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia.

Dalam karyanya, Goffman membahas secara mendalam mengenai panggung depan dan panggung belakang. Setiap aktor yang terlibat dalam drama kehidupan merupakan suatu bentuk peran yang dimainkan dan merupakan hasil dari interaksi. Goffman melihat kesamaan antara pertunjukan teater dengan jenis “tindakan” yang kita jalankan dalam kehidupan dan interaksi sehari-hari (Ritzer, 2011:234).

Dalam analisis mampu membongkar secara mendalam, didalam setiap interaksi sosial terdapat wilayah muka yang berusaha untuk dibuat sempurna mungkin untuk ditunjukkan di panggung teater masyarakat. Yang dapat dilihat disini bukan hanya bentuk interaksi saja tetapi aktor juga dilihat dari segi kostum yang dipakai, penampilan dan benda yang melekat dalam diri aktor. Dari atas sampai bawah merupakan aspek-aspek yang dilihat dan dinilai oleh penonton sebagai upaya menyampaikan peran yang diperankan. Jika semua sudah dipersiapkan dengan rapi maka pesan yang disampaikan akan diterima jelas oleh penonton.

Di dalam membahas pertunjukan, Goffman menyaksikan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) si pelaku terhadap pertunjukan ini bisa berbeda-beda (Poloma, 2013:232). Segala tindakan yang dilakukan oleh aktor, bagaimana cara aktor bersikap sesuai dengan peran yang ingin diperankan. Kebanyakan dari aktor selalu menunjukkan sikap yang berbeda ketika berada di panggung depan dengan ketika di panggung belakang. Dalam kajian dramaturgi, sang aktor mempunyai dua peran sekaligus yakni panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Dalam panggung depan sang aktor akan memainkan perannya secara apik seolah-olah berada di panggung yang besar dan dilihat oleh ribuan penonton dan tampilan belakang merupakan karakter atau bentuk sifat asli dari sang aktor.

Dalam penelitian ini berfokus pada dramaturgi peran yang dimainkan “pengajar keren”. Membongkar panggung depan dan panggung belakang “pengajar keren” menggunakan pisau analisis teori Erving Goffman. Pada akhirnya menjawab rumusan masalah “Bagaimana analisis dramaturgi pengajar keren komunitas Save Street Child Surabaya?”. Kemudian dapat menggambarkan secara detail permainan dramaturgi pengajar keren komunitas SSCS.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan metode kualitatif dan pendekatan *frame analysis* dari Erving Goffman. *Frame analysis* menjadikan aktor sebagai pihak yang aktif dan memiliki

kendali atas apa yang terjadi dalam interaksi dalam kelompok dan mengendalikan bagaimana orang lain mendefinisikan situasi dan memperlakukannya. Mengorganisir berbagai macam tindakan dan interaksi yang terbentuk berdasarkan masing-masing motif tertentu. Aturan dan norma mampu mengendalikan setiap kegiatan dalam panggung depan (*front stage*), dalam setiap situasi aktor dituntut untuk menyesuaikan diri dengan *setting* yang sudah terbentuk dalam sebuah *frame* tertentu. Mampu membuat kesan yang berbeda ketika di panggung depan (*front stage*) dan di panggung belakang (*back stage*) atas sebuah peran yang aktor mainkan. Mengamati setiap interaksi yang terbentuk dalam kelompok tersebut kemudian mengidentifikasinya, apakah sebuah penampilan yang bersifat kebetulan, bercanda, penipuan, kekeliruan atau sandiwara.

Lokasi penelitian di komunitas SSCS dengan fokus penelitian di wilayah belajar Taman Bungkul karena lokasi belajar lebih strategis dibanding wilayah belajar lainnya. SSCS merupakan salah satu komunitas peduli anak jalanan dan marginal di wilayah Surabaya. Secara metodologis penentuan lokasi penelitian berdasarkan beberapa kriteria diantaranya karena SSCS memiliki beberapa cabang wilayah di Indonesia (Jakarta, Malang, Jogja, Jember, Medan dan Makassar). SSCS merupakan komunitas berjejaring yang memiliki satu misi sosial yang sama-sama untuk pendampingan anak jalanan dan marginal.

Membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan sebuah penelitian dramaturgi ini karena peneliti harus bergabung dan diterima menjadi bagian dari komunitas. Penelitian dilakukan selama enam bulan (Oktober 2014 - April 2015) mulai dari penentuan judul sampai penulisan laporan penelitian. Dalam waktu satu minggu peneliti terjun ke lapangan minimal 3 kali yaitu waktu kegiatan belajar di taman bungkul hari Selasa, Rabu jam 19.00-22.00 dan hari Jumat di kegiatan Jumat Sehat jam 18.00-21.00. Waktu yang tertulis sangat *fleksible* karena proses *getting in* membutuhkan tambahan waktu untuk pendekatan dengan pengajar supaya mempermudah penggalan data. Selama kurun waktu enam bulan tersebut peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan menyelesaikan laporan penelitian dengan baik.

Subjek Peneliti ditentukan berdasarkan teknik *purposive* yang diperoleh dengan lebih dulu menentukan fokus penelitian dan permasalahan yang diteliti. Pemilihan ini didasarkan pada tujuan peneliti untuk mengetahui karakteristik Subjek Peneliti yang tergabung menjadi “pengajar keren” komunitas SSCS. Memilih “pengajar keren” sebagai Subjek Peneliti karena “pengajar keren” sebagai jembatan penghubung antara komunitas dengan *audiens* dan peran yang dimainkan “pengajar keren” mempengaruhi eksistensi komunitas

Save Street Child Surabaya. Beberapa “pengajar keren” merangkap menjadi pengurus dan ada beberapa yang pernah menjadi pengurus sehingga mampu memperkaya data.

Pertama-tama peneliti melakukan observasi terlebih dahulu dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian yang mulai sejak magang bulan Juni 2014, peneliti mulai memilih subjek penelitian yang tepat untuk penelitian ini. Memperkenalkan diri sebagai seorang mahasiswa yang sedang magang di sebuah komunitas atau LSM mereka tanpa menjelaskan maksud penelitian. Akhir bulan Juni peneliti diberikan sebuah tanggung jawab menjadi salah satu kakak asuh penerima beasiswa anak merdeka, mulai dari itu peneliti diterima sebagai bagian dari komunitas tersebut.

Frame analysis berusaha membongkar sebuah bingkai dalam *setting* yang dibentuk oleh kelompok masyarakat kecil. Sebuah hal kecil yang oleh beberapa orang tidak disadari sedang dalam sebuah *frame*. Setiap tindakan dan interaksi yang terbentuk mendapat pengaruh dari *setting* yang membingkai mereka. Penggunaan teori dramaturgi Goffman membantu peneliti membongkar panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) yang dimainkan “pengajar keren” komunitas SSCS melalui pendamping anak jalanan.

Proses *getting in* terlebih dahulu dilakukan untuk bisa masuk dan diterima oleh komunitas SSCS dan menjadi bagian dari mereka. Kedua, *trust* atau kepercayaan terbentuk setelah peneliti mendapatkan tanggung jawab yang harus di jaga agar hubungan antara peneliti dengan subjek yang diteliti tetap harmonis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua cara. Pertama, observasi dilakukan dengan cara pengumpulan data terhadap subjek pengamatan dengan langsung melihat atau mengamati apa yang terjadi pada subjek penelitian. Observasi sebagai langkah pengumpulan data dilakukan secara terus terang atau tersamar. Subjek Peneliti mengetahui bahwa Peneliti sedang melakukan aktifitas penelitian. Subjek yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas penelitian, tetapi dalam kondisi tertentu tidak terus terang atau tersama dalam observasi. Hal ini untuk menghindari kekeliruan ataupun kerahasiaan data yang dicari. Data yang diperoleh dari observasi berpartisipasi berupa pengamatan mengenai *gesture* dan *body language* pengajar dan pengurus SSCS.

Peneliti melakukan observasi di wilayah belajar Taman Bungkul. Kedua, *in-dept interview* atau wawancara secara mendalam dilakukan agar diperoleh kedalaman dan kompleksitas data yang tidak didapatkan dalam observasi. Jenis wawancara yang digunakan tak

terstruktur dan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Proses *in-dept interview* dapat dilakukan dengan mudah karena kedekatan peneliti dengan Subjek Peneliti sangat baik. Proses pencarian data melalui wawancara secara mendalam dilakukan dengan mengumpulkan data berupa *verbal statement* yang diperoleh dengan percakapan santai dengan Subjek Peneliti.

Penggalan data sekunder diantaranya dengan mengumpulkan data berupa gambar desain produk jualan *fundrising* yang diperoleh dengan meminta langsung kepada yang membuat desain selain itu juga didapatkan dari akun *twitter* SSCS, kemudian data “pengajar keren” wilayah bungkul yang diperoleh dari ketua komunitas SSCS, selain itu ada data laporan tiga (3) bulanan beasiswa anak merdeka terbaru yang diperoleh dari ketua komunitas, disisi lain ada artikel berita tentang komunitas yang diperoleh dari akun *twitter* SSCS dan foto-foto kegiatan SSCS diperoleh secara langsung ataupun didapatkan dari akun *twitter* SSCS.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini, pertama peneliti menemukan *setting* pertunjukkan dalam sebuah komunitas peduli anak jalanan dan marginal. *Setting* yang mendefinisikan perilaku yang disetujui dan mempengaruhi aturan main aktor. *Setting* dalam penelitian ini dapat ditemukan di panggung depan (*front stage*) pertunjukkan “pengajar keren” dalam komunitas *Save Street Child* Surabaya. *Setting* sangat berkaitan dengan interpretasi *audiens* mengenai komunitas SSCS. Kedua, mengamati permainan aktor utama atau *lead actor* yang dalam penelitian ini dimainkan oleh “pengajar keren” wilayah belajar Taman Bungkul. Aktor utama memainkan peran sesuai dengan aturan main yang sudah ditetapkan dan memiliki batasan tersendiri sesuai porsi peran masing-masing. Ketiga, memahami penyampaian pesan aktor utama. Penerimaan pesan *audiens* berbeda-beda bergantung dari kesuksesan “pengajar keren” dalam menyampaikan pesan, karena *audiens* menafsirkan pesan menurut cara berfikir mereka masing-masing. Kesuksesan penyampaian pesan dipengaruhi oleh beberapa hal termasuk *setting* dan persiapan yang mereka lakukan, untuk itu kerjasama tim sangat diperlukan dalam tahapan ini untuk mencegah terjadinya kesalahan dan menghindari cercaan dan hinaan dari *audiens*. *Gesture* dan penampilan menjadi salah satu aspek yang diperhatikan oleh *audiens*, hal itu dapat dimanfaatkan untuk mengalihkan perhatian *audiens* sehingga pengolahan *gesture* yang tepat sangat berpengaruh dengan penilaian *audiens*. Aktor memberikan tampilan produk akhir tanpa memperlihatkan proses produksinya, justru menyembunyikan proses. Keempat, tafsiran pribadi *audiens* mempengaruhi *setting*. Penilaian *audiens*

terhadap komunitas SSCS membawa pengaruh kepada eksistensi komunitas tersebut di dalam masyarakat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengajar Keren Save Street Child Surabaya

“Pengajar keren” merupakan program mengajar anak-anak jalanan yang ada beberapa lokasi tempat pengajaran (<http://sschildsurabaya.org/pengajarkeren.php>). Selain digunakan sebagai nama program, “pengajar keren” juga merupakan sebutan nama untuk *volunteer* komunitas Save Street Child Surabaya yang ikut serta mengajar anak jalanan dan marjinal. Istilah “keren” diharapkan mampu mencerminkan pengajar yang mau berbagi baik dalam bentuk tenaga, pikiran, materi atau hal apapun tanpa harus mengharap imbalan. Menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bangsa dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik, terlebih lagi untuk usia anak-anak. Melalui program “pengajar keren” diharapkan mampu menjadi sebuah langkah awal bentuk perwujudan kepedulian dari realitas sosial yang minim perhatian terhadap kondisi pendidikan anak jalanan dan marjinal sebagai anak bangsa yang memiliki hak-hak yang sama yang perlu dijaga, dipelihara dan dipenuhi.

B. Setting Dramaturgi Komunitas Save Street Child Surabaya

Dramaturgi mempresentasikan *self* sebagai produk yang ditentukan oleh situasi sosial (Poloma, 2013:236). Pengajar mendekati *audiens* untuk menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan dekat secara personal. Hal itu diperlukan untuk membuat anak jalanan nyaman dengan keberadaan pengajar. Pengajar juga lebih mudah mengontrol dan mengawasi anak jalanan dalam proses pendampingan. Komunitas dengan bingkai sebagai lembaga swadaya masyarakat yang peduli anak jalanan dan marginal sehingga semua tindakan dan kegiatan mendapatkan sorotan dari pemerhati anak jalanan.

Rumah singgah sebagai *basecamp* komunitas menjadi salah satu cermin komunitas tersebut. Sebuah rumah yang mereka kontrak pertahun terlihat sangat “berantakan” dari luar karena beberapa barang tidak mereka tata secara rapi. Rumah yang terlihat sangat sederhana dihiasi berbagai macam aksesoris hasil karya anak jalanan dan foto-foto kegiatan mereka. Ada sebuah tulisan “Satu Langkah Satu Harapan” merupakan motto yang mereka pakai tahun ini. Sebuah tulisan yang memiliki makna mendalam mengenai setiap usaha yang mereka lakukan untuk membantu anak jalanan dan marginal. Satu langkah kecil yang membawa mereka untuk mewujudkan harapan anak-anak jalanan dan marginal.

Layaknya sebuah drama pertunjukkan, dalam komunitas ini juga menyajikan sebuah drama pertunjukkan yang dimainkan oleh aktor untuk menyampaikan sebuah pesan kepada *audiens*. Kegiatan sosial SSCS yang mendapatkan sorotan dari banyak kalangan karena keberhasilan mereka menyampaikan pesan melalui jejaring sosial dan kesuksesan peran yang dimainkan oleh pengajar maupun pengurus. Bagi Goffman, dalam menjalankan suatu drama pertunjukkan tentu diperlukan sebuah *setting* dan *personal front*. *Personal front* terdiri dari dua yaitu penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*). Peran serta semua pengajar dan pengurus menjadi sangat penting dalam kesuksesan penampilan di panggung depan.

Beragam peran yang dimainkan oleh “pengajar keren” berusaha untuk menyampaikan pesan kepada *audiens* (anak jalanan yang ikut belajar dengan SSCS dan para penggiat anak jalanan lainnya termasuk donator dan *volunteer* baru). Pesan yang disampaikan oleh aktor dalam sebuah pertunjukkan tidak secara instan langsung diterima karena setiap pesan yang sampai kepada masing-masing *audiens* berbeda-beda, untuk itu diperlukan sebuah *setting* yang membantu penyampaian pesan kepada *audiens*. Sebagai anak jalanan yang sama-sama belajar, mereka memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda pula sehingga berpengaruh dengan penerimaan materi yang diberikan “pengajar keren”. Hal ini selaras dengan kecerdasan yang berbeda-beda diantara anak jalanan. Perlunya sebuah kerja tim yang membantu kesuksesan pertunjukkan. Karena seorang pelaku atau aktor harus berhasil memainkan suatu karakter bila terjadi krisis atau situasi gawat “demi menyelamatkan pertunjukkan” dia harus memiliki atribut tertentu (Poloma, 2013:236). Dengan bantuan kerja tim dengan mudah membuat atribut menarik untuk kesuksesan pertunjukkan.

C. Panggung Depan (Front Stage) Sebagai Arena Pertunjukan

Pembawaan diri pengajar sangat mempengaruhi penilaian *audiens* kepada komunitas tersebut. Mereka mampu dan berusaha secara langsung terkait dengan pendidikan anak jalanan. Tidak hanya sekedar tulisan maupun “*omongan*” yang belum tentu ada bukti nyata. Dramaturgi mempresentasikan *self* sebagai produk yang ditentukan oleh situasi sosial (Poloma, 2013:236). Presentasi diri sebagai seorang pengajar menuntut mereka untuk berfikir kreatif dan membentuk citra positif sebagai seorang pengajar anak jalanan.

Dalam pertunjukkan panggung depan, pengajar berusaha menampilkan sebuah pertunjukkan yang sangat mengagumkan kepada *audiens*. Panggung depan merupakan tempat melakukan pertunjukkan (Poloma, 2013:234).

1. Berbagi Ilmu Secara Sukarela

Anak jalanan dengan segala keterbatasannya membuat mereka sulit untuk mendapatkan akses pendidikan. Mereka harus bekerja keras membantu orang tua memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut yang ditampilkan “pengajar keren” sebagai bagian dari panggung depan yang melatar belakangi mereka bergabung menjadi salah satu bagian dari komunitas tersebut. Adanya kebanggaan pengajar ketika ia mampu membantu anak jalanan mendapatkan sebuah prestasi. Marginal, rentan dan eksploitasi adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan (Suyanto, 2013:200). Sebagai seorang pengajar anak jalanan membuatnya bangga menjadi pribadi yang berguna bagi orang lain.

Berbagi bagi “pengajar keren” tidak hanya melulu dalam bentuk material namun juga dapat dengan berbagi ilmu. Menjadi seorang “pengajar keren” merupakan salah satu cara mereka berbagi ilmu dengan anak jalanan. Salah satu cara yang tepat untuk membantu pendidikan anak jalanan kalau secara material belum dapat membantu secara maksimal. Sebagai seorang mahasiswa yang belum memiliki penghasilan sendiri tetapi mereka memiliki keinginan untuk membantu orang lain yang lebih membutuhkan seperti membantu pendidikan anak jalanan. Menjadi pengajar adalah salah satu cara untuk membantu anak jalanan dalam bidang pendidikan. Berbagi ilmu dan meluangkan waktu menjadi pengajar anak jalanan tidaklah mudah dan membutuhkan banyak pengorbanan waktu dan tenaga.

1. Meluangkan Waktu Untuk Menjadi Pengajar Sukarela

Kesibukan di luar komunitas tidak menjadi penghalang mereka untuk tetap menjadi pengajar anak jalanan SSCS. Menjadi seorang “pengajar keren” itu susah-susah gampang, mereka harus rela membagi waktu dengan kesibukan pekerjaannya dan juga dituntut untuk sabar. Sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan, mereka juga memiliki tanggung jawab lain di luar komunitas tersebut. Mereka berusaha untuk mengatur jadwal mereka sedemikian sehingga tetap bisa mengajar meskipun kesibukan di luar yang padat. Alfred Schutz menambahkan satu faktor yang mempengaruhi tindakan manusia yang dikonsepkan sebagai *because motive*, yang menunjuk kepada alasan yang digunakan oleh individu menjadi penyebab bagi tindakannya itu (Syam, 2010:176). Dengan alasan yang tepat mereka merasa nyaman dengan kegiatan tersebut dan mampu bertahan sampai saat ini.

2. Membantu Pendidikan Anak Jalanan

Pendidikan bisa dijadikan salah satu modal untuk menaikkan strata sosial seorang individu. Membantu pendidikan anak jalanan adalah salah satu cara pengajar

untuk dapat mewujudkan harapan mereka mengubah kehidupan anak jalanan melalui jalur pendidikan. Selalu mengawasi perkembangan pendidikan anak jalanan dengan menanyakannya kepada mereka langsung atau kepada orangtua mereka. Lebih lanjut Sorokin mengemukakan, stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau *hierarkis* (Suyanto, 2011:152). Pendidikan anak jalanan merupakan prioritas utama yang membuat mereka bertahan.

Komunitas SSCS mengupayakan pendidikan bagi “anak merdeka” dengan berbagai cara. Sebagai kaum tertindas mereka tetap dituntut untuk bisa *survive* dengan hidup serba kekurangan. Ada banyak anak yang ingin sekolah dan bisa mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya. Dalam perwujudan dunia yang lebih baik LSM berpihak kepada kaum lemah (Saragih, 1993:16). Pengambilan keputusan yang sering merugikan kaum miskin, sehingga pemihakan mereka diwujudkan sebagai upaya pendampingan. Setiap berhak untuk mengenyam pendidikan yang layak tidak terkecuali bagi anak jalanan.

3. Berempati Dengan Anak Jalanan

Menjadi sebuah pentunjukkan sempurna apabila aktor mampu mendalami peran yang dimainkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menjadi bagian dari orang yang dianggap penting oleh mereka. Selalu menawarkan sebuah solusi ketika mereka memiliki masalah. Bagian dari sosok diri yang “diidealisir” itu melahirkan kecenderungan para pelaku untuk memperkuat kesan bahwa pertunjukkan rutinnnya berhubungan dengan penonton mereka yang sekarang memiliki sesuatu yang istimewa dan unik (Poloma, 2013:233). Mempresentasikan diri sebagai seorang pengajar profesional sangatlah membantu mereka menyempurnakan pertunjukkan di panggung depan.

4. Beramal

Berbagi dengan orang yang berkekurangan atau tidak mampu, tidak melulu berupa material karena berbagi ilmu juga tidak kalah mulia. Yang pada dasarnya berbuat baik merupakan sebuah amalan yang akan mendapatkan balasan dari Tuhan. Dalam setiap agama selalu diajarkan untuk saling membantu sesama yang membutuhkan. Alasan beramal membuat pengajar mampu untuk ikhlas membantu anak jalanan dengan segala tantangan yang dihadapinya. Menurut Weber tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan merupakan sebuah tipe tindakan tradisional (Ritzer, 2011:137). Kepercayaan yang mereka miliki akan menuntun mereka untuk melakukan beberapa hal dengan sukarela tanpa adanya paksaan apapun dari manapun. Justru itu menjadi motivasi seorang individu melakukan tindakan tersebut.

5. Penampilan dan *Gesture* Pengajar Keren

Sebuah panggung depan juga melihat dari segi penampilan dari aktor. Bagaimana mereka membentuk sebuah penilaian *audiens* dari penampilan yang mereka tampilkan, mulai dari gaya pakaian yang melekat pada mereka sampai pada *gadget* yang mereka gunakan. Disisi lain sebagai seorang pengajar anak jalanan yang harus belajar membaaur dengan anak jalanan maka mereka mencoba untuk menyesuaikan dengan pakaian yang mereka gunakan. Dengan pakaian yang lebih kasual mereka mencoba untuk meminimalisir adanya kesenjangan yang sebenarnya ada di antara pengajar dengan anak jalanan binaan. Penampilan dapat membentuk sebuah simbol tertentu di antara pengajar. Ritzer dalam (Syam, 2010:177) menjelaskan bahwa simbol dapat meningkatkan kemampuan manusia dalam memahami lingkungan dan dengan simbol dapat meningkatkan kemampuan untuk berpikir. Penampilan akan membawa diri mereka sesuai dengan kondisi situasi tersebut.

Rasa percaya diri penting bagi seorang pengajar dan mempengaruhi pembawaan diri mereka. Mereka merasa pandai pada bidang tertentu walaupun lemah pada bidang lain. Mereka tetap percaya diri dengan kemampuan tersebut dan memilih pada zona aman untuk cukup berada pada porsi materi pelajaran yang hanya dikuasai. Menurut Goffman kita dituntut untuk melakukan apa yang diharapkan dari kita, selain itu kita tidak boleh plin-plan. Untuk menjaga citra diri yang stabil, orang tampil untuk *audiens* sosial mereka (Ritzer, 2011:399). Percaya kepada kemampuan yang dimiliki sangat mempengaruhi permainan peran dalam menyampaikan pesan.

6. Membaur dengan Sesama Pengajar Anak Jalanan dan Volunteer

“Pengajar keren” wilayah belajar Taman Bungkul sudah menganggap wilayah belajar Taman Bungkul sebagai keluarga baru yang membuat mereka nyaman menjadi bagian dalam kelompok tersebut. Mereka terlihat sangat akrab satu sama lain dengan saling bercanda dan tertawa bersama-sama selesai jam belajar. Seringkali mereka tidak langsung pulang setelah selesai jam belajar. Apabila situasi mendukung semua pengajar biasanya melakukan evaluasi belajar kemudian sebagian diantaranya tetap bertahan untuk hanya sekedar *ngobrol* dan bercanda. Tidak hanya itu karena mereka juga sering pulang malam setelah selesai jam belajar karena mereka harus membantu menyelesaikan masalah yang ada terkait dengan anak jalanan. Perasaan nyaman dengan kelompok tersebut yang membuat pengajar betah dan terus bertahan dengan komunitas tersebut.

Internal pengajar sering ada perselisihan yang biasanya karena perbedaan pendapat dan juga

permasalahan lain. Setiap pengajar memiliki keinginan yang berbeda-beda mengenai anak jalanan komunitas *Save Street Child* Surabaya yang mereka sebut sebagai “anak merdeka” yakni anak jalanan asuhan komunitas *Save Street Child* Surabaya. Satu tujuan yang sama yaitu ingin membantu mereka tetapi dengan cara yang berbeda-beda membuat sesama pengajar terkadang menimbulkan perselisihan dan konflik. Dalam organisasi manapun, di dalamnya pasti pernah ada sebuah masalah. Dalam kelompok terkecilpun masalah itu pasti pernah muncul. Menjadi besar atau tidaknya sebuah konflik tersebut tergantung dari bagaimana mereka mengelolanya. Ada perbedaan dalam memahami *looking glass self* antara pelaku dramaturgi dengan penonton dramaturgi sebagai akibat dari pembacaan yang tidak tuntas (Syam, 2010:183). Dalam sebuah organisasi apapun pasti tidak luput dari adanya masalah baik internal maupun masalah dari luar, beberapa masalah harus mereka hadapi, masalah pendidikan adik-adik dan masalah internal dari sesama pengajar yang terlibat *cekcok* perbedaan pendapat.

D. Panggung Belakang (*Back Stage*) sebagai Kepentingan Terselubung

Pertunjukkan aktor tanpa adanya rekayasa dalam setiap gerak-geriknya dapat dijumpai di panggung belakang. Aktor menjadi diri mereka yang memiliki kepentingan masing-masing di samping panggung depan yang sukses mereka perankan berdasar kinerja tim. Panggung belakang yang menampilkan “pengajar keren” sebagai seorang individu dengan kepentingan berbeda mampu menjadi satu dan membaaur jadi satu di panggung depan demi memperoleh dan mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Daerah panggung belakang tidak mudah dimasuki oleh penonton (Poloma, 2013:235). Perbedaan kepentingan “pengajar keren” diwujudkan secara sembunyi-sembunyi di panggung belakang (*back stage*).

Panggung belakang pengajar keren SSCS menampilkan beberapa kepentingan terselubung yang membuat mereka tetap bertahan sebagai pengajar di komunitas tersebut. Diantara para pengajar memiliki kepentingan sebagai berikut, yang akan mereka dapatkan setelah bergabung dan menjadi bagian dari komunitas.

1. Mencari Pasangan

Komunitas dengan banyak pengajar dan *volunteer* yang datang silih berganti memberikan peluang dijadikan sebagai ajang pencarian jodoh. Mereka dapat mengenal banyak orang dari berbagai kalangan dan kelas sosial berbeda bisa dimulai dari mahasiswa, siswa dan pekerja. Bergabung dengan komunitas SSCS dijadikan ajang bagi beberapa pengajar untuk mencari pasangan. Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa pusat perhatian utama dalam modal sosial adalah tentang pengertian “tataran

sosial” modal sosial berhubungan dengan modal-modal lainnya, seperti modal ekonomi dan modal budaya (Field, 2005:16). Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan dengan dukungan sumber daya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki. Perluasan pergaulan “pengajar keren” menjadi modal mereka untuk mengenal banyak orang dari berbagai kalangan dan membuka peluang mereka untuk mencari pasangan.

“Pengajar keren” dengan sukarela mau menjadi pengajar anak jalanan, hal itu membuat sebuah penilaian positif bagi pengajar. Sebuah pencitraan yang diharapkan mampu membawa pemahaman tentang diri yang mereka sajikan di hadapan *audiens*. Memperlihatkan keperdulian mereka kepada *audiens* dan berharap mendapatkan respon dari lawan jenis.

“Pengajar keren” seringkali menggoda pengajar lain dan seringkali *modus-modusan* merayu-rayu. Sikap seperti itu seringkali dijumpai dalam panggung belakang (*back stage*) ketika sudah tidak ada *audiens*. Pengajar mulai mencari sasaran untuk dijadikan target rayuan mereka. Rayuan seringkali berbentuk verbal namun sesekali juga ada yang fisik terlihat seperti *duduk dempet* dan menyentuh punggung belakang. Selain itu pandangan mata yang sangat tajam (mempersempit ruang komunikasi) ketika berhadapan dengan target sasaran mereka. Kekerasan seksual tersebut termasuk perilaku “cabul” yang tidak disadari oleh mereka dan terkadang membuat tidak nyaman dan merusak citra komunitas. Wilayah panggung belakang tidak mudah dimasuki oleh penonton (Poloma, 2013:235). Panggung belakang seperti itu yang merusak kesuksesan panggung depan jika *audiens* mengetahuinya.

Rutinitas kegiatan yang hampir ada setiap harinya di masing-masing titik belajar dijadikan ajang *kumpul-kumpul*, namun jarang ada bahasan kritis mengenai penyelesaian permasalahan anak jalanan. Selayaknya anak muda yang nongkrong dengan teman sepermainan, mereka membicarakan berita-berita terkini dan membicarakan tentang kinerja pengurus yang kurang tegas. Mereka lebih tertarik untuk membicarakan atau *gosipin* pengajar lain ataupun wilayah belajar lain. Intensitas untuk membahas permasalahan anak jalanan sangatlah minim dan hanya diselesaikan oleh orang-orang tertentu tanpa ada pembagian tugas karena memang pada dasarnya bukan sebuah organisasi yang mengikat sehingga komunitas tidak berhak untuk menuntut keaktifan *volunteer*.

Kebanyakan dari pengajar hanya datang untuk mengajar dan tidak berusaha untuk memahami permasalahan anak jalanan yang sebenarnya. Selayaknya seorang aktivis mereka harus bersikap kritis dengan apa yang terjadi dengan lingkungan sekitar apalagi aktivis anak jalanan, mereka harus lebih peka melihat kondisi

anak jalanan. Pengakuan nama sebagai komunitas bukan sebuah LSM yang mengkonstruksi pengajar untuk bersikap kurang kritis. Gramsci dalam (Ritzer, 2011:300) untuk bertindak, massa harus menyadari situasi mereka dan hakikat serta sifat sistem yang mereka jalani. Menyebut diri mereka sebagai komunitas yang membatasi tindakan pengajar.

2. Persaingan dan Diskriminasi

Persaingan untuk mendapatkan perhatian dari “anak merdeka” yakni sebutan bagi anak jalanan dan marginal asuhan komunitas *Save Street Child* Surabaya. Persaingan dilakukan oleh beberapa pengajar keren yang memang orientasinya pencitraan. Mereka saling berebut untuk dapat terlihat dekat melalui berbagai cara yang mereka lakukan untuk menarik perhatian. Mulai dengan mengajak mereka bermain, meminjam *handphone* dan foto *selfie* di *handphone*. Ketika “anak merdeka” sudah nyaman dengan salah satu pengajar maka ia tidak mau belajar dengan pengajar lain, ia memaksa untuk belajar dengan pengajar tersebut. Mereka belajar dengan pengajar yang sudah dekat dengan mereka tanpa melihat kemampuan pengajar tersebut.

Menganggap diri mereka benar dan tidak mau menerima saran dari pengajar lain yang membuat semauanya semakin rumit dan konflik semakin terlihat. Cara mengajar yang berbeda-beda mungkin wajar, namun keegoisan mereka untuk memaksakan metode belajar yang salah membuat pengajar lain tidak nyaman. Memaksa dengan nada keras kepada anak jalanan untuk belajar dirasa kurang tepat dan tidak etis, karena sudah termasuk kekerasan. Namun pengajar tersebut tidak menyadari bila yang dilakukan merupakan sebuah kekerasan dan menjadi wajar ketika pengajar lain mengucilkannya. Bahkan ia diberikan julukan “nenek sihir” dan banyak “anak merdeka” yang tidak mau belajar dengan pengajar tersebut. Selain itu konflik yang terjadi ketika membuat sebuah keputusan. Sifat asli *childish* (kekanakan) mereka muncul dipanggung belakang, tidak mau menurunkan ego untuk terbuka menerima dan menghargai pendapat orang lain.

3. Objek Penelitian Mahasiswa

“Anak merdeka” yang tergabung sebagai bagian dari objek pemberdayaan komunitas SSCS seringkali dilibatkan oleh mahasiswa dalam penelitian terkait dengan pemenuhan tugas kuliah. Berlaku sebagai objek penelitian mereka seringkali diwawancarai oleh mahasiswa sebagai upaya penggalan data. Anak jalanan tersebut tidak menyadari mereka sedang didayagunakan karena pengalaman hidup mereka yang mampu menarik perhatian untuk diteliti mahasiswa tersebut. Sekedar mencari data dan menggugurkan kewajiban mereka menyelesaikan tugas kuliah. Peduli dengan anak jalanan tidak hanya dibuktikan dengan belas kasihan saja,

melainkan perlu sebuah tindakan nyata untuk membantu menangani permasalahan yang menjerat anak jalanan.

4. Penggunaan Gadget dan Presentasi Diri

Tidak semua “pengajar keren” menguasai materi pelajaran sekolah dasar, karena beberapa strategi mereka terapkan untuk menutupi kesalahan mereka di depan panggung (*front stage*). Mengalihkan pertanyaan ke pengajar lain dan memanfaatkan teknologi gadget dengan mencari jawaban di internet. Serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor tersebut dalam teori dramaturgi terlihat tertata secara rapi dan sengaja menyembunyikan kesalahan. Selain itu dalam konsep manajemen kesan Erving Goffman (Poloma, 2013:241) seorang aktor juga diorientasikan untuk menjaga serangkaian tindakan seperti gerak isyarat. Memusatkan pikiran untuk menghindari salah ucap dan mengatur ungkapan raut wajah sandiwara seseorang. Ketidakmampuan “pengajar keren” dalam penguasaan materi berusaha mereka tutupi untuk dapat sukses memainkan peran sebagai seorang “pengajar keren” yang percaya diri dengan kemampuannya.

E. Dramaturgi Komunitas *Save Street Child* Surabaya

Permainan dramaturgi komunitas SSCS sangat bervariasi dari setiap individu yang berbeda-beda dan karakter yang berbeda-beda. Dalam analisis ini peneliti menyajikan mengenai dramaturgi yang terjadi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pencitraan di panggung depan (*front stage*) dan kepentingan terselubung di panggung belakang (*back stage*). Peneliti melakukan analisis dramaturgi dengan membuat konsep panggung depan dan panggung belakang sebagai berikut dibawah ini.

Tabel 1:

Analisis Dramaturgi Komunitas *Save Street Child* Surabaya

No.	Panggung Depan	Panggung Belakang
1	Menguasai materi pelajaran	Menggunakan gadget untuk menyembunyikan kesalahan, cercaan dan hinaan
2	Berbagi ilmu secara sukarela	Penyalahgunaan wewenang untuk sekedar mencari pasangan ataupun pacaran dan ajang <i>modus-modusan</i> . Selain itu rutinitas kegiatan dijadikan sebagai ajang <i>kumpul-kumpul</i> , tidak ada bahasan kritis mengenai permasalahan anak jalanan.
3	Beramal	Persaingan antar pengajar dan diskriminasi wilayah belajar serta anak

		merdeka sehingga sering terjadi konflik internal
4	Berempati dengan kehidupan anak jalanan dan marginal	Pencitraan
5	Sangat akrab dengan anak jalanan dan marginal	Menjadikan anak jalanan sebagai objek penelitian
6	Terlihat percaya diri ketika menyampaikan setiap materi kepada anak jalanan dan marginal.	Menganggap diri mereka sebagai pahlawan melebihi orangtua dari “anak merdeka” padahal diantara mereka hanya sekedar mengisi waktu luang dan berusaha menghibur diri dengan bermain bersama anak-anak.

PENUTUP

A. Simpulan

Save Street Child Surabaya melalui dramaturgi pertunjukkan “pengajar keren” berusaha memberikan penampilan sempurna di depan *audiens*. Pertunjukkan mereka membutuhkan sebuah kerjasama tim untuk menutupi kesalahan dan menghindari sebuah cercaan dan hinaan dari *audiens*. Kesuksesan pertunjukkan pengajar keren akan membawa pengaruh kepada eksistensi komunitas. Tidak semua pengajar mampu menjalankan perannya sebagai seorang pengajar keren yang sebenarnya. *Volunteer* dan pengajar datang silih berganti, tidak banyak pengajar yang mampu bertahan dengan kondisi komunitas tersebut.

Panggung depan (*front stage*) pengajar keren menampilkan diri sebagai seorang pengajar keren dengan bingkai komunitas SSCS. Memainkan peran sebagai seorang pengajar yang memiliki jiwa sosial tinggi karena peduli dengan pendidikan anak jalanan, bersedia meluangkan waktu dan berbagi ilmu secara sukarela. Pada panggung belakang (*back stage*) pengajar memiliki sebuah kepentingan tersendiri yang justru menjadi alasan mereka mampu bertahan lama menjadi pengajar SSCS, seperti upaya memperluas jaringan pertemanan (modal sosial) dan pembentukan citra diri pengajar. Pencitraan yang dijadikan alat perluasan modal sosial mereka untuk menarik perhatian lawan jenis di lingkungan se-komunitas.

B. Saran

Keanggotaan sukarela dalam sebuah kelompok masyarakat bukanlah sebuah kerjaan murni tanpa ada motif yang melatarbelakangi. Dalam sebuah pengambilan keputusan mereka juga sudah memikirkan secara matang mengenai konsekuensi yang akan mereka terima. Kepentingan lain di balik tujuan utama mereka tidaklah etis ketika menjadi prioritas sesungguhnya dengan

mengesampingkan tujuan komunitas yang mereka sepakati. Menjadi lebih baik ketika mereka yang merupakan bagian dari komunitas tersebut mampu menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2012. *Perubahan Sosial Jawa Timur*
- Field, John. 2005. *Modal Sosial*. Medan: Bina Media Perintis
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Poloma, Margaret. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai ke Postmodern*. Bantul : Kreasi Wacana
- Saragih, Sabastian. 1993. *Membedah Perut LSM*. Jakarta: PT Penebar Swadaya
- Syam, Nur. 2010. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKis
- Suyanto, Bagong. 2003. *Pendataan Masalah Sosial (Anak Jalanan di Kota Surabaya: Isu Prioritas dan Program Penanganan)*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Undang - Undang Dasar 1945 Pasal 34 Ayat (1) tentang Kesejahteraan Sosial

SUMBER ONLINE

- <http://sschilddsurabaya.org/pengajarkeren.php>. *Online*. Diakses tanggal 4 Mei 2015 (Pukul 21.15)
- <http://sschilddsurabaya.wordpress.com/about/>. *Online*. Diakses tanggal 10 September 2014 (Pukul 20.22)
- Musta'in. 2010. *Teori Diri "Sebuah Tafsir Makna Simbolik"*. Jurnal Komunika Vol.4 No.2 Juni-Desember 2010. *Online*. <http://download.portalgaruda.org/article=49255&val=3911>. Diakses tanggal 29 Oktober 2014 (Pukul 10.15)
- www.kemendagri.go.id/news/2010/04/20/ada-100-ribu-lebh-ormas-di-ri. *Online*. Diakses tanggal 29 Oktober 2014 (Pukul 09.52)